

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan internasional. (WHO, 2023) Di tahun 2022, TBC menjadi penyebab mortalitas tertinggi nomor dua di dunia setelah COVID-19. (WHO, 2023) Lebih dari 10 juta orang meninggal akibat TBC setiap tahun. Bahkan pada tahun 2022, dilaporkan ada 7,5 juta kasus baru yang muncul dengan diagnosis TBC dan angka mortalitas hingga mencapai 1,3 juta di seluruh dunia, dengan Indonesia menjadi negara penyumbang nomor 2 kasus TBC di dunia dengan 1.060.000 kasus TBC dan 134.000 mortalitas akibat TBC. (WHO, 2023) Selain itu, menurut data yang dikumpulkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), Provinsi Jawa Barat, yang memiliki populasi terbesar sebanyak 18,4%, juga termasuk dalam delapan provinsi yang dianggap sebagai pusat dilakukannya penanganan TBC. (Kemenkes RI, 2023) Kabupaten Bogor termasuk dalam 25 kabupaten/kota di Jawa Barat yang memiliki tingkat infeksi TBC yang tinggi. (Kemenkes RI, 2023)

Lima faktor risiko berupa kekurangan gizi, infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), gangguan penggunaan alkohol, merokok (terutama pada pria), dan diabetes, bertanggung jawab atas peningkatan jumlah kasus baru TBC. (WHO, 2023) Hampir 20% orang di seluruh dunia mengonsumsi tembakau dalam berbagai bentuk, termasuk merokok. (Tewatia et al., 2020) Perokok dewasa di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya dalam sepuluh tahun terakhir. Berdasarkan informasi dari *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) 2021, yang dirilis oleh Kemenkes RI, total orang dewasa yang merokok telah meningkat dari 60,3 juta pada tahun 2011 menjadi 69,1 juta pada tahun 2021. (World Health Organization, 2021)

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa dengan merokok, seseorang dapat meningkatkan risiko terkena TBC sebesar 1,6 kali lipat dibandingkan dengan apabila dia tidak merokok. Pada tahun 2020, gangguan penggunaan alkohol menyebabkan 0,74 juta kasus baru TBC. Tidak hanya itu, merokok juga memunculkan 0,73 juta kasus baru TBC di dunia. Selain itu, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Pavit Tewatia et al. pada tahun 2020 memperlihatkan bahwa terdapat keterkaitan yang kuat antara merokok dan TBC. Studi tersebut menemukan bahwa risiko perokok untuk TBC laten meningkat sebesar 1,9 kali lipat, TBC aktif dua kali lipat, dan risiko mortalitas akibat TBC 2,6 kali lipat. (Tewatia et al., 2020)

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil dari pengobatan TBC, yang meningkatkan peluang keberhasilan pengobatan pasien yaitu status HIV yang negatif, pengetahuan tentang TBC, tingkat pendidikan, serta status perkawinan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pasien penderita Diabetes Melitus berisiko mengalami konversi dahak yang tertunda serta kegagalan pengobatan. (Syahridha, 2021)

Tes awal untuk mengevaluasi penyebab batuk yang tidak diketahui biasanya adalah foto toraks. (Yu, 2022) Ini adalah modalitas utama untuk diagnosis dan tindak lanjut, dan pada kasus dengan sputum positif, mungkin merupakan satu-satunya pencitraan yang diperlukan. (Yu, 2022) Gambaran apikogram/lordotik (untuk apeks paru) dan tampilan lateral memiliki kegunaan yang terbatas dan CT Scan merupakan pemeriksaan tambahan untuk kasus foto thoraks yang samar-samar. Foto toraks juga berguna untuk menemukan bukti TBC paru dan menemukan kelainan lain yang menyebabkan gejala. (Yu, 2022) Beberapa gambar foto toraks yang dapat ditemukan dalam kasus TBC paru adalah nodul ruang udara/nodul berkerumun di zona atas atau tengah, konsolidasi di zona atas atau tengah dengan pembesaran Nodus Limfa (NL), nodul milier ipsilateral, rongga berdinding tebal, rongga dengan konsolidasi di sekitarnya, pembesaran NL hilus atau paratrakeal unilateral, dan efusi atau empiema. (Yu, 2022)

Adapun alasan peneliti memilih Rumah Sakit (RS) Citama sebagai

lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan. Pertama, Kecamatan Bojong Gede, lokasi dimana RS Citama berada, memiliki populasi penduduk paling tinggi nomor 2, setelah Kecamatan Cibinong, di Kabupaten Bogor mencapai 303,61 ribu jiwa.(Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor, 2024) Hal ini menandakan bahwa potensi jumlah penderita TBC di wilayah tersebut lebih tinggi dibandingkan wilayah lain di Kabupaten Bogor.

Alasan kedua adalah berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh peneliti, TBC masih menjadi penyakit nomor 1 di tahun 2023 yang paling banyak ditangani di RS Citama. Hal ini menunjukkan bahwa TBC masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di wilayah Kecamatan Bojong Gede dan sekitarnya.

Sebagai bagian dari penelitian pencegahan penyakit TBC di Indonesia, peneliti ingin mengetahui apakah ada korelasi antara riwayat merokok dan perbaikan foto toraks pada pasien TBC paru yang didiagnosis dengan TBC.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menyusun beberapa masalah yang berkaitan dengan latar belakang :

- Bagaimana gambaran riwayat merokok pasien TBC Paru di RS Citama?
- Bagaimana gambaran lesi foto toraks merokok pasien TBC paru di RS Citama?
- Bagaimana pengaruh riwayat merokok terhadap perbaikan gambaran lesi foto toraks setelah pengobatan 6 bulan pada pasien TBC paru di RS Citama?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan riwayat merokok dan perbaikan gambaran lesi foto toraks pada pasien yang menderita TBC Paru di RS Citama.

1.3.2 Tujuan Khusus

Peneliti menyusun beberapa tujuan khusus terkait hubungan antara riwayat merokok dengan perbaikan gambaran lesi foto toraks, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengetahui gambaran riwayat merokok pasien TBC Paru di RS Citama.
- 2) Mengetahui gambaran lesi foto toraks merokok pasien TBC paru di RS Citama.
- 3) Mengetahui pengaruh riwayat merokok terhadap perbaikan gambaran lesi foto toraks setelah pengobatan 6 bulan pada pasien TBC paru di RS Citama.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Untuk Ilmu Pengetahuan

Peneliti berharap penelitian ini dapat memperluas wawasan serta pengetahuan tentang hubungan antara kesembuhan penyakit TBC Paru yang dilihat dari perbaikan gambaran lesi foto toraks dan riwayat merokok.

1.4.2 Untuk Ilmu Pendidikan

Dalam bidang akademik, penelitian ini membantu mengembangkan pemahaman baru tentang hubungan antara riwayat merokok dan kesembuhan TBC paru. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai penelitian tambahan untuk mengurangi kebiasaan merokok di tengah-tengah kelompok masyarakat.

1.4.3 Untuk Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman

tentang bagaimana riwayat merokok berdampak pada kesembuhan pasien TBC paru. Informasi ini dapat membantu dalam penentuan strategi pencegahan merokok dalam praktik medis.

1.4.4 Untuk Pelayanan Profesi Kedokteran

Melalui hasil dari penelitian ini, peneliti memiliki harapan agar dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pengaruh riwayat merokok terhadap kesembuhan pasien TBC Paru sehingga dapat membantu dalam menentukan pencegahan merokok dalam pelayanan kedokteran.

1.4.5 Untuk Prajurit TNI

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana riwayat merokok dapat meningkatkan risiko seseorang terkena penyakit TBC paru dan berdampak pada kesembuhan apabila seseorang terkena TBC paru. Informasi ini dapat membantu dalam penentuan strategi pencegahan merokok dalam lingkungan Tentara Nasional Indonesia (TNI).

1.4.6 Untuk Penulis

Melalui penelitian ini, peneliti dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam penulisan, analisis data, penelitian, dan keterampilan kritis. Ini memberi penulis kesempatan untuk dapat menyelesaikan tugas akhir dengan tujuan mendapatkan gelar sarjana kedokteran sebagai hasilnya.